JURNAL BERITA KESEHATAN

http://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/index

ARTIKEL RISET

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Monitoring *Early Warning Score* pada Pasien Di RS Pelamonia Makassar

Nusdin Nusdin[1)], Rosnania Rosnania[2)], Safira S'palayukan[3)], Sri Rahmah Haruna[4)], Afrida Afrida [5)], Achmad Idra Awaluddin[6)]

[1,2,3,4,5]Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Megarezky Makassar

[6]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

Corespondensi : nusdinfachri@gmail.com

ABSTRAK

Early Warning Score (EWS) merupakan sistem penilaian fisiologis yang digunakan untuk mendeteksi secara dini kondisi pasien yang mengalami perburukan klinis. Pengetahuan perawat tentang EWS sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan monitoring pasien sehingga dapat mencegah terjadinya kegawatdaruratan dan meningkatkan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat melakukan monitoring Early Warning Score pada pasien yang dirawat di ruang perawatan RS Pelamonia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang perawatan RS Pelamonia dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dan lembar observasi kepatuhan pelaksanaan EWS. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi α=0.05. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p=0.001 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring *Early Warning Score*. Kesimpulan: semakin baik tingkat pengetahuan perawat tentang EWS, maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam melakukan monitoring EWS pada pasien. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan dan supervisi rutin terkait implementasi EWS guna meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

Kata kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Perawat, *Early Warning Score*, Keselamatan Pasien

ABSTRACT

Early Warning Score (EWS) is a physiological scoring system used to detect early deterioration in patient conditions. Nurses' knowledge regarding EWS is essential to improve compliance in patient monitoring in order to prevent emergencies and improve patient safety. This study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge and compliance in monitoring Early Warning Score among patients treated in RS Pelamonia. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of nurses working in inpatient wards at RS Pelamonia, with a total sample of 30 respondents selected using total sampling technique. Data were collected using knowledge questionnaires and compliance observation sheets. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with Chi-Square test at significance level α=0.05. Statistical analysis showed p-value=0.001, indicating a significant relationship between nurses' knowledge and compliance in implementing Early Warning Score monitoring. The conclusion of this study is that better nurses' knowledge regarding EWS is associated with higher compliance in implementing EWS monitoring. This study recommends regular training and supervision related to EWS implementation to improve service quality and patient safety in hospitals.

Keywords : *Knowledge, Compliance, Nurses, Early Warning Score, Patient Safety*

PENDAHULUAN

Early Warning Score (EWS) merupakan suatu sistem penilaian fisiologis yang digunakan untuk mendeteksi secara dini perubahan kondisi pasien yang berpotensi mengalami perburukan klinis. Sistem ini menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan karena mampu membantu tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam melakukan identifikasi awal terhadap tanda-tanda kegawatan pasien melalui pemantauan tanda vital secara teratur. Penerapan EWS dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta keselamatan pasien melalui intervensi dini sebelum terjadi kondisi kritis seperti henti jantung atau kegagalan organ. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa penerapan EWS secara optimal mampu menurunkan angka mortalitas, mempercepat respon klinis, dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit (Smith & Bowden, 2023; RCP, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia dengan lebih dari 17,9 juta kematian setiap tahunnya. Banyak kejadian kegawatan di rumah sakit diawali dengan perubahan fisiologis pasien beberapa jam sebelum kondisi kritis terjadi. Oleh karena itu, penerapan sistem deteksi dini seperti EWS menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka mortalitas dan meningkatkan keselamatan pasien (WHO, 2024). Studi terbaru menunjukkan bahwa implementasi EWS secara konsisten dapat meningkatkan deteksi dini perburukan pasien dan mengurangi kejadian henti jantung di ruang rawat inap (Jensen & Reguant, 2022).

Perawat memiliki peran utama dalam pelaksanaan monitoring *Early Warning Score* karena merupakan tenaga kesehatan yang paling sering melakukan observasi pasien selama 24 jam. Pengetahuan yang baik mengenai EWS akan memengaruhi kemampuan perawat dalam melakukan penilaian kondisi pasien, interpretasi skor, serta pengambilan keputusan klinis secara cepat dan tepat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan identifikasi perburukan kondisi pasien yang berdampak pada peningkatan risiko komplikasi dan kematian (Nusdin & Handayani, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi EWS di rumah sakit masih belum optimal. Penelitian Triwijayanti & Rahmania, (2023) menunjukkan tingkat kepatuhan perawat dalam penerapan EWS hanya sebesar 53,1%. Penelitian lain oleh Qalby et al., (2020) menemukan bahwa 75% perawat mengalami kesulitan dalam implementasi EWS dan 50% melakukan kesalahan dalam interpretasi skor. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan EWS masih perlu ditingkatkan.

Penelitian oleh Astuti, (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *Nursing Early Warning Scoring System* (NEWSS). Namun penelitian Fransiska Anita Ekawati (2020) menunjukkan hasil berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan NEWSS. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan EWS masih perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan studi pendahuluan di RS Pelamonia ditemukan bahwa pelaksanaan monitoring *Early Warning Score* (EWS) sudah diterapkan di ruang perawatan sebagai bagian dari upaya peningkatan keselamatan pasien. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penerapan monitoring EWS, seperti ketidaktepatan waktu pengisian lembar observasi, ketidakpahaman interpretasi skor, serta belum optimalnya tindak lanjut terhadap hasil penilaian EWS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan monitoring EWS masih perlu ditingkatkan agar implementasinya berjalan sesuai standar operasional prosedur rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di ruang perawatan RS Pelamonia Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di dua ruang perawatan RS Pelamonia yang berjumlah sebanyak 30 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan perawat tentang *Early Warning Score*, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring EWS.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan lembar observasi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan EWS. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak rumah sakit dan persetujuan responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α=0,05.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Umur		
28-31 Tahun	15	50
32-35 Tahun	15	50
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	13.4
Perempuan	26	86.6

Masa Kerja		
1-5 Tahun	3	9.9
6-10 Tahun	15	49.9
11-15 Tahun	12	40.2
Pendidikan		
D3	12	39.9
Ners	18	60.1
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan tabel karakteristik responden menunjukkan bahwa distribusi umur responden terbagi sama rata antara kelompok usia 28–31 tahun dan 32–35 tahun, masing-masing sebanyak 15 responden (50%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa produktif yang memiliki kemampuan dan pengalaman kerja yang cukup baik dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 4 orang (13,3%). Data ini menunjukkan bahwa profesi perawat di ruang perawatan RS Pelamonia masih didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun sebanyak 15 orang (50%), diikuti masa kerja 11–15 tahun sebanyak 12 orang (40%), dan masa kerja 1–5 tahun sebanyak 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dalam memberikan pelayanan keperawatan di rumah sakit.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan profesi Ners sebanyak 18 orang (60%), sedangkan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 12 orang (40%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat pendidikan profesional yang mendukung kompetensi dalam pelaksanaan monitoring Early Warning Score (EWS).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Pengetahuan Perawat Tentang EWS Pada Perawat

Pengetahuan Perawat	n	%
Baik	22	73,3
Cukup	8	26,7
Kurang	0	0,0
Jumlah	**30**	**100,0**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Early Warning Score (EWS), yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Sementara itu, responden

yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (26,7%), dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup (0,0%).

Tabel 3. Kepatuhan Perawat Melakukan EWS

Kepatuhan	n	%
Patuh	22	73,3
Tidak Patuh	8	26,7
Jumlah	**30**	**100,0**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh dalam melakukan monitoring Early Warning Score (EWS), yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Sementara itu, responden yang tidak patuh sebanyak 8 orang (26,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang perawatan RS Pelamonia telah melaksanakan monitoring Early Warning Score sesuai dengan standar operasional prosedur rumah sakit. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan monitoring EWS sangat penting untuk mendukung deteksi dini terhadap perburukan kondisi pasien sehingga tindakan penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat guna meningkatkan keselamatan pasien.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Monitoring *Early Warning Score* Pada Pasien Yang Dirawat Di Ruang Perawatan RS Pelamonia

Pengetahuan Perawat	Kepatuhan Melakukan EWS				Total		*P*
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	22	73.3	0	0.00	22	73.3	0.001
Cukup	0	0.0	8	26.7	8	26.7	
Kurang	0	0.0	0	0,0	0	0.0	
Jumlah (n)	**22**	**73.3**	**8**	**26.7**	**30**	**100**	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik berada pada kategori patuh dalam melakukan monitoring EWS, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya berada pada kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 8 orang (26,7%). Tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan cukup.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam melaksanakan monitoring Early Warning Score sesuai standar operasional prosedur rumah sakit. Sebaliknya, perawat dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung tidak patuh dalam pelaksanaan monitoring EWS.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p = 0,001 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam melakukan monitoring *Early Warning Score* (EWS) pada pasien di ruang perawatan RS Pelamonia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat mengenai EWS maka semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan monitoring EWS.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi usia perawat terbagi rata antara kelompok usia 28–31 tahun dan 32–35 tahun, masing-masing sebesar 50%. Rentang usia ini termasuk dalam kategori dewasa muda hingga dewasa pertengahan yang secara teoritis berada pada puncak produktivitas kerja. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, individu dewasa muda telah mencapai tahap operasional formal yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak dan sistematis, termasuk dalam memahami dan menerapkan prosedur klinis yang kompleks seperti *Early Warning Score* (EWS). Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani et al. (2022) yang menyatakan bahwa perawat pada kelompok usia produktif (25–35 tahun) memiliki kapasitas belajar yang optimal dan kemampuan adaptasi terhadap prosedur baru yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Usia yang matang namun masih dalam rentang produktif memungkinkan perawat memiliki motivasi belajar yang tinggi sekaligus pengalaman klinis yang memadai untuk menerapkan sistem monitoring EWS secara konsisten dan akurat (Widyawati & Susanto, 2023).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebesar 86,6%. Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan merupakan fenomena yang lazim ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara historis, profesi keperawatan identik dengan peran perempuan dalam merawat dan memberikan asuhan. Menurut teori peran gender dalam keperawatan (*gender role theory*), perempuan cenderung memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap aspek caring dan ketelitian dalam pelaksanaan prosedur klinis, termasuk monitoring pasien (Blackwood & Burns, 2022). Kang et al., (2021) dalam penelitiannya di Korea Selatan menemukan bahwa perawat perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam dokumentasi klinis dan pemantauan tanda vital secara berkala dibandingkan perawat laki-laki. Komposisi gender yang didominasi perempuan dalam

penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung tingginya tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan monitoring EWS di RS Pelamonia, mengingat perempuan secara umum memiliki kecenderungan lebih teliti dan berorientasi pada prosedur dalam pelayanan keperawatan (Maharani & Priyanto, 2022).

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas perawat berpendidikan profesi Ners (60,1%) dan sisanya berpendidikan D3 Keperawatan (39,9%). Pendidikan merupakan salah satu faktor determinan yang secara langsung berpengaruh terhadap pengetahuan dan kompetensi klinis perawat. Menurut teori belajar Bloom, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan kognitif dalam domain analisis, evaluasi, dan sintesis informasi klinis, yang sangat relevan dalam pelaksanaan monitoring EWS. Perawat dengan pendidikan profesi Ners mendapatkan kurikulum yang lebih komprehensif mengenai pengkajian pasien dan sistem skoring klinis dibandingkan perawat D3 (Kemenkes, 2023). Hasil penelitian Tristiana et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara bermakna dengan kemampuan perawat dalam menginterpretasikan skor EWS (p=0.002). Penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana dominasi perawat berpendidikan Ners berkontribusi pada tingginya pengetahuan responden tentang EWS, yakni sebesar 73,3% dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nursalam, (2022) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, semakin luas pengetahuannya dan semakin besar kemampuannya dalam menerapkan prosedur klinis secara benar dan konsisten.

Karakteristik masa kerja responden menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja 6–10 tahun (49,9%) dan 11–15 tahun (40,2%). Pengalaman kerja yang cukup panjang ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi klinis perawat, termasuk dalam penerapan sistem monitoring EWS. Menurut teori Experiential Learning Kolb, pengalaman kerja yang berulang dan reflektif menghasilkan pembentukan pengetahuan praktis yang lebih kokoh dan terinternalisasi dalam pola kerja sehari-hari. Semakin lama seorang perawat bekerja, semakin banyak pengalaman klinis yang diperoleh, sehingga kemampuan dalam menilai kondisi pasien, menginterpretasikan skor, dan mengambil tindakan cepat berdasarkan hasil EWS semakin meningkat (Mello et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Handayani, (2022) menunjukkan bahwa masa kerja lebih dari 5 tahun berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan prosedur klinis standar (p=0,003). Tingginya proporsi perawat dengan masa kerja menengah dan panjang dalam penelitian ini mendukung temuan bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik dan kepatuhan yang tinggi dalam pelaksanaan monitoring EWS di RS Pelamonia.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat (73,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang *Early Warning Score* (EWS). Pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2018) dalam taksonomi perilaku kesehatan. Menurutnya,

pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan merupakan dasar terbentuknya sikap serta tindakan seseorang. Dalam konteks keperawatan, pengetahuan yang baik tentang EWS mencakup pemahaman terhadap parameter fisiologis yang diukur, cara pemberian skor, interpretasi hasil, serta alur eskalasi yang harus dilakukan. Smith & Bowden, (2023) dalam systematic review mereka menemukan bahwa program edukasi EWS yang terstruktur secara signifikan meningkatkan pengetahuan perawat dan berkorelasi positif dengan peningkatan angka deteksi dini perburukan pasien. Tingginya proporsi perawat dengan pengetahuan baik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang didominasi Ners dan pengalaman kerja yang cukup lama, serta adanya pelatihan internal yang dilaksanakan oleh manajemen RS Pelamonia sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu dan keselamatan pasien (Kemenkes, 2022).

Hasil analisis univariat juga menunjukkan bahwa sebagian besar perawat (73,3%) termasuk dalam kategori patuh dalam melakukan monitoring EWS. Kepatuhan perawat dalam konteks ini merujuk pada konsistensi pelaksanaan pemantauan tanda-tanda vital secara berkala sesuai interval yang ditetapkan dalam SOP, ketepatan pengisian lembar EWS, keakuratan interpretasi skor, serta ketepatan dan kecepatan dalam melaporkan eskalasi sesuai tingkat risiko pasien. Menurut teori kepatuhan yang dikembangkan oleh Ajzen, (2021) melalui *Theory of Planned Behavior*, perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, perawat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang EWS cenderung memiliki sikap positif terhadap pentingnya monitoring EWS, sehingga meningkatkan intensi dan perilaku kepatuhan mereka (Ajzen, 2021). Triwijayanti & Rahmania, (2023) dalam penelitiannya di rumah sakit di Jawa Tengah melaporkan tingkat kepatuhan perawat dalam penerapan EWS hanya sebesar 53,1%, jauh lebih rendah dibandingkan temuan dalam penelitian ini. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, kualitas pelatihan EWS, serta sistem supervisi yang diterapkan di masing-masing rumah sakit. Tingginya kepatuhan perawat di RS Pelamonia dapat dikaitkan dengan sistem pengawasan yang lebih terstruktur, komitmen manajemen dalam penerapan standar keselamatan pasien, serta tingkat pengetahuan perawat yang lebih baik (Nursalam, 2022).

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam melakukan monitoring Early Warning Score di RS Pelamonia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti, (2021) yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan perawat dengan penerapan *Nursing Early Warning Scoring System* (NEWSS) di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Keterkaitan antara pengetahuan dan kepatuhan ini dapat dijelaskan melalui konsep domain perilaku Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan prediktor utama terbentuknya sikap (*attitude*) dan praktik (*practice*). Seorang perawat yang memahami secara mendalam tujuan, manfaat, parameter, dan alur

pelaksanaan EWS akan memiliki keyakinan yang lebih kuat tentang pentingnya pemantauan tersebut, sehingga mendorong terbentuknya perilaku kepatuhan yang konsisten dalam praktik klinis sehari-hari. Penerapan EWS yang dilandasi oleh pengetahuan yang baik juga berkaitan erat dengan peningkatan keselamatan pasien, di mana deteksi dini perburukan kondisi pasien memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat sebelum kondisi kritis berkembang (WHO, 2024).

Terdapat 8 responden (26,7%) yang dikategorikan memiliki pengetahuan kurang dan seluruhnya menunjukkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan monitoring EWS. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan pengetahuan menjadi hambatan utama dalam implementasi EWS secara konsisten. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perawat mengalami kesulitan dalam memahami parameter yang harus diukur, cara pemberian skor, interpretasi hasil skor, serta alur eskalasi yang tepat. Kondisi ini selaras dengan temuan Jensen & Reguant, (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpahaman perawat terhadap makna klinis dari skor EWS merupakan faktor utama yang menghambat respon cepat terhadap perburukan pasien. Qalby et al., (2020) juga menemukan bahwa 75% perawat mengalami kesulitan dalam implementasi EWS dan 50% melakukan kesalahan dalam interpretasi skor. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan strategi peningkatan pengetahuan yang sistematis, seperti pelatihan berbasis simulasi, supervisi klinis yang rutin, serta penggunaan alat bantu pengingat di area pelayanan. Penelitian Maharani & Priyanto, (2022) membuktikan bahwa intervensi pelatihan EWS berbasis simulasi selama 6 jam meningkatkan pengetahuan perawat secara signifikan ($p < 0,001$) dan berdampak pada peningkatan kepatuhan sebesar 35% dalam tiga bulan setelah pelatihan. Oleh karena itu, RS Pelamonia perlu mengembangkan program pelatihan EWS yang berkelanjutan dan terstruktur untuk memastikan seluruh perawat memiliki pengetahuan yang memadai dalam pelaksanaan monitoring EWS.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan perawat merupakan faktor kunci yang menentukan kepatuhan dalam pelaksanaan monitoring Early Warning Score sebagai bagian dari sistem keselamatan pasien di rumah sakit. Pengetahuan yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman kerja, paparan terhadap pelatihan klinis, serta kualitas supervisi yang diterima perawat. Dalam perspektif organisasi kesehatan, implementasi EWS yang optimal memerlukan dukungan sistemik yang mencakup kebijakan rumah sakit yang jelas, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta budaya keselamatan pasien yang kuat (RCP, 2023). Penelitian Smith dan Bowden (2023) membuktikan bahwa implementasi EWS yang konsisten dengan dukungan sistem pelatihan yang terstruktur dan pengawasan yang baik mampu menurunkan angka kejadian henti jantung di ruang rawat inap sebesar 22% dan mengurangi lama rawat inap secara signifikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi klinis yang teratur, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan monitoring EWS merupakan strategi yang harus diprioritaskan oleh

manajemen RS Pelamonia guna memastikan keselamatan pasien dapat terjaga secara optimal dan komprehensif di semua ruang perawatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Pelamonia Makassar, diketahui bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pengetahuan yang baik tentang *Early Warning Score*, yakni sebesar 73,3%, sementara sisanya sebesar 26,7% masih tergolong berpengetahuan kurang. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring EWS juga menunjukkan gambaran yang serupa, di mana 73,3% perawat termasuk dalam kategori patuh dan 26,7% lainnya belum patuh dalam pelaksanaannya.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring *Early Warning Score*, dengan nilai $p = 0{,}001$ ($p < 0{,}05$). Hubungan ini bersifat searah dan konsisten, di mana seluruh perawat yang memiliki pengetahuan baik berada dalam kategori patuh, dan sebaliknya seluruh perawat dengan pengetahuan kurang masuk dalam kategori tidak patuh. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama yang menentukan perilaku kepatuhan perawat dalam pelaksanaan monitoring EWS sebagai bagian dari upaya peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2021). The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Question. *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2*, 314–324.

Astuti, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Nursing Early Warning Scoring System (NEWSS) di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *12*, 45–52.

Blackwood, A., & Burns, K. (2022). Gender Differences in Compliance With ICU Protocols: A Systematic Review. *Critical Care Medicine*, *50*, 312–320.

Jensen, S., & Reguant, R. (2022). Barriers and Facilitators for Nurses' Use of Early Warning Score Systems: A Systematic Review. *BMC Nursing*, *21*.

Kang, H. S., Kim, H. J., & Ham, C. . (2021). Gender Differences in Nursing Compliance With Clinical Documentation: A Comparative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*.

Kemenkes. (2022). *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*.

Kemenkes. (2023). *Standar Kompetensi Perawat Indonesia*.

Maharani, L. S., & Priyanto, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Berbasis Simulasi Early Warning Score Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *25*(2), 90–107.

Mello, B. S. F., Alves, K. Y. A., Salvador, P. ., & Santos, V. E. P. (2021). The Relationship Between Work Experience And Clinical Performance Of Nurses In Emergency Services. *Revista Gaucha de*

Enfermagem, *42*.

Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nursalam. (2022). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional (Edisi 6)*. Salemba Medika.

Nusdin, & Handayani, T. (2020). The Effectiveness Of The Application Of Nursing Early Warning Score System (NEWSS) In Reducing The Frequency Of Emergency Cardiac Arrest: A Case Study Of Pelamonia Hospital, Makassar. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, *3*(6), 735–742. https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i6.401

Qalby, S. F., Suryani, M., & Arif, M. (2020). Gambaran Hambatan Perawat Dalam Implementasi Early Warning Score di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*, 272–280.

RCP. (2023). *National Early Warning Score (NEWS) 2: Standardising the Assessment of Acute-Illness Severity in the NHS*.

Smith, G. ., & Bowden, M. . (2023). The Value of the National Early Warning Score (NEWS) in Clinical Practice. *British Journal of Hospital Medicine*, *84*, 1–9.

Suryani, R., & Handayani, T. (2022). Hubungan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Prosedur Klinis Standar Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *10*, 1–9.

Tristiana, R. D., Yusuf, A., Fitryasari, R., Hargono, R., & Nihayati, H. . (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Kemampuan Interpretasi Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap. *Jurnal Ners*, *16*, 8–95.

Triwijayanti, R., & Rahmania, N. (2023). Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Early Warning Score Pada Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *11*(1), 73–83.

WHO. (2024). *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030*.